

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM DI PONDOK PESANTREN MODERN AL- IHYA CIGUGUR KUNINGAN

Restu Banu Aji¹, Hari Bukhori Muslim²

^{1,2} Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Kuningan Jawa Barat

Email: *restu.banu.aji@gmail.com, haribukhorimuslim12@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.554>

ABSTRACT

The character approach education sufficiently influences the motivation and learning outcomes of students so that they can provide maximum learning stimulants. The monotony of the learning approach is one of the obstacles in learning activities so that students are less enthusiastic in learning and make learning rigid. This study aims to determine the application of the concept of character education in the perspective of the book of Ta'limul Muta'allim at the Al-Ihya Modern Islamic Boarding School, Cigugur Kuningan. This study uses a qualitative approach and descriptive type. Methods of data collection using the method of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While checking the validity of the data using triangulation. The results of his research are: 1) The meaning of education in a simple way can be interpreted as a human effort to develop his personality in accordance with the values in society and culture; 2) The concept of character education for students through Tali'mul Muta'allim learning at the Modern Islamic Boarding School Al-Ihya Cigugur Kuningan is formed by directing students to always behave well, both manners, courtesy towards teachers, and how to respect friends; and 3) The method used in the application of studying for students through Ta'limul Muta'allim learning at the Al-Ihya Cigugur Kuningan Islamic Boarding School is that the teacher always gives directions on how to study well. The teacher teaches how important it is to study for a student. Always directing students that studying is very important for them because to reach their goals they have to use knowledge.

Keywords: Education, Character Education, Ta'limul Muta'allim

ABSTRAK

Pendidikan pendekatan karakter cukup mempengaruhi motivasi dan hasil belajar santri agar bisa memberikan stimulan belajar yang maksimal. Monotonnya cara pendekatan pembelajaran merupakan salah satu penghambat dalam kegiatan pembelajaran sehingga santri kurang antusias dalam belajar dan menjadikan pembelajaran yang kaku. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur Kuningan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitiannya adalah: 1) Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya; 2) Konsep pendidikan karakter santri melalui pembelajaran Tali'mul Muta'allim di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur Kuningan adalah dibentuk dengan mengarahkan santri untuk selalu bertingkah laku yang baik, baik tata kramanya,

sopan santunnya terhadap guru, maupun cara menghargai teman; dan 3) Cara yang digunakan dalam penerapan menuntut ilmu bagi santri melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur Kuningan yaitu guru senantiasa memberi arahan bagaimana cara menuntut ilmu yang baik. Guru mengajarkan betapa pentingnya menuntut ilmu bagi seorang santri. Selalu mengarahkan santri bahwa menuntut ilmu sangatlah penting bagi dirinya karena untuk menggapai cita-citanya harus dengan menggunakan ilmu.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter, Ta'limul Muta'allim

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya (Heri, 2008). Dengan pendidikan tersebut manusia bisa menggali berbagai kemampuan yang dimilikinya, baik kemampuan yang dibangun dari diri sendiri maupun kemampuan yang diperoleh dari suatu pembelajaran. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsa. Pendidikan agama adalah membangun fondasi kehidupan umat manusia, yaitu fondasi kehidupan mental-rohaniyah yang berakar pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali *patern of spiritual reference* dan mengukuhkan jiwa (Muhammad, 2001). Dapat dikatakan bahwa pendidikan agama merupakan sumber yang melandasi manusia dalam membangun keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah SWT.

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu dan dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhannya, mencapai ma'arifatullah. Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, lebih-lebih jika dikaitkan dengan kekuatan akal dan pikiran yang dimiliki oleh manusia (Zulkarnain, 2008). Sesuai dengan fitrahnya, ilmu pengetahuan (pendidikan) diberikan Allah kepada manusia untuk mengurus bumi. Disinilah letak esensinya, Allah mewajibkan umat manusia untuk menempuh pendidikan.

Pendidikan Islam, dalam hal ini merupakan salah satu wujud upaya untuk menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga perkembangan jasmani tercapai berbagai kematangan khususnya dalam keimanan dan ketakwaan dalam arti luas" (Aibak, 2003). Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam, ajaran Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits (Tajdad, 2000). Dalam pendidikan Islam terdapat berbagai ilmu yang mencakup tentang ajaran-ajaran Islam dalam mengenal Tuhannya maupun ajaran tentang akidah dan akhlak. Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sahlan, 2010). Jadi untuk mencapai tujuan

pendidikan Islam, suatu madrasah seharusnya mampu untuk menanamkan nilai-nilai religius pada santri.

Menurut M. Fathurrohman nilai religius merupakan dasar pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius maka budaya religius tidak akan terbentuk (Fathurrohman 1919. Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sahlan, 2010).

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (Sahlan, 2010). Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah : 208) (Bahreisy & Bahreisy, 2001)

Berbagai permasalahan yang terjadi pada Bangsa Indonesia saat ini adalah krisis moral dan karakter manusianya yang merambah pada hampir semua segmen kehidupan dan lapisan masyarakat, tak terkecuali pada segmen pendidikan. Wajah pendidikan semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan akhlak seperti masalah narkoba, hubungan seksual bebas/pra-nikah, aborsi, perkelahian, tawuran dan kekerasan. Hal ini diperparah dengan akibat dari kenakalan remaja tersebut banyaknya korban yang luka-luka, bahkan jiwa pun melayang. Keadaan pendidikan akhir-akhir ini semakin memprihatinkan dan meresahkan masyarakat sehingga membutuhkan dengan segera solusi yang solutif atas kondisi yang ada. Krisis yang paling menonjol adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter. Erie Sudewo melalui karyanya Best Practice Character Building, bahwa kemelut Indonesia yang semakin carut marut ini karena ketiadaan karakter. Kenihilan karakter akan menjadi masalah besar dan menjadikan bangsa tersebut ibarat layangan putus dan limbung diterpa angin, sehingga akan menghilangkan martabat sebagai suatu negara (Salahudin & Alkrienciehie, 2013)

Untuk menjawab permasalahan, maka penelitian ini dengan disiplin karya ilmiah mencoba memaparkan metode pengajaran/pendidikan dan karakter yang termuat dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji. Kitab Ta'lim Al Muta'allim merupakan kitab yang membahas tentang tata cara dalam belajar atau mencari ilmu. Kitab ini terdiri dari 13 pasal. Penelitian ini bersifat studi kualitatif (*qualitative research*). Menurut sumbernya, data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menelaah literatur yang ada. Tipe yang digunakan untuk analisis data adalah tipe deskriptif- analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian data tersebut disusun, dijelaskan, dianalisis, kemudian diambil kesimpulan (Ali, 2009).

Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan kitab yang menekankan pada aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan

bahwa, pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*skill*). Artinya paling penting adalah transfer nilai adab. Kitab yang populer di pesantren-pesantren di Indonesia ini memaparkan konsep pendidikan Islam secara utuh. Latar belakang penyusunan kitab Ta'limul Muta'allim yaitu diawali karena banyaknya para pencari ilmu yang tidak mendapatkan ilmu atau dia mendapat ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut, itu disebabkan karena kurangnya akhlak atau etika dalam mencari ilmu (As'ad, 2007). Jadi kitab Ta'limul Muta'allim merupakan kitab yang dijadikan pedoman dalam membentuk akhlak maupun adab santri dalam mencari ilmu dan berbakti kepada guru.

Salah satu pesantren di Kuningan yang menerapkan kegiatan pembelajaran Ta'limul Muata'allim adalah Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur Kuningan. Kegiatan pembelajaran Ta'limul Muta'allim diterapkan dalam lembaga ini, dikarenakan banyak santri yang masuk ke madrasah tersebut dengan latar belakang yang berbeda-beda dalam bentuk tingkah laku maupun sikap sehari-harinya. Pembelajaran Ta'limul Muta'allim sangat bermanfaat bagi santri, karena di dalam kitab tersebut mencakup tentang bagaimana cara mencari ilmu, akhlak yang baik, dan dapat merubah perilaku atau akhlak santri dalam bertutur kata dan tingkah laku dalam keseharian, yang sebelumnya belum pernah mengenal tentang hal tersebut menjadi lebih mengenalnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur Kuningan". Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014). Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan yang menunjang dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian di mana peneliti merupakan instrumen utama. Jadi, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan dalam rangka pengumpulan data. Menurut Mantja dalam buku Ahmad Tanzeh, pada dasarnya ada tiga teknik dalam pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Tanzeh, 2011).

Selanjutnya peneliti akan menguraikan apa saja yang akan dikumpulkan dari masing-masing teknik di atas, sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan

bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, santri belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung (Syaodih Sukmadinata, 2007).

Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam sebuah catatan. Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah tentang pembelajaran Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur Kuningan.

b) Wawancara

Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya (D. Sugiyono, 2013). Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pembelajaran Ta'limul Muta'allim. Wawancara harus dilakukan oleh peneliti kepada informan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode ini digunakan untuk wawancara secara langsung pada saat melakukan wawancara. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa hingga responden diberi kesempatan untuk menjawab. Wawancara ini dilakukan dengan Pimpinan Pondok, guru Talimul Muta'allim, dan Santri untuk memperoleh data mengenai pembelajaran Ta'limul Muta'allim.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti; catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting (D. Sugiyono, 2013). Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan disekolah dan foto ketika wawancara. Dokumentasi ini dijadikan sebagai bukti bahwa telah diadakan suatu penelitian yang sifatnya alamiah dan sesuai dengan konteks di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur Kuningan yang dibutuhkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis datanya juga analisis data kualitatif.

Analisis data kualitatif yaitu analisis data yang diperoleh berbentuk kalimat-kalimat dan aktivitas-aktivitas siswa dan guru. Model analisis yang digunakan oleh (Milles dan Huberman) yaitu (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Menarik kesimpulan (Hasan et al., 2003).

Pengecekan Keabsahan Data

Maksud dan tujuan dari pengecekan keabsahan data dan temuan ini adalah untuk

mengecek apakah laporan atau temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut benar-benar sesuai dengan data.

Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif. Untuk mengecek dan menguji keabsahan data mengenai penanaman nilai religius santri melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur Kuningan, maka diperlukan beberapa teknik yaitu:

1) Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya (P. D. Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini maka untuk menguji pembelajaran Ta'limul Muta'allim, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber yaitu kepala sekolah, seksi keagamaan, guru pembelajaran Ta'limul Muta'allim dan santri yang bersangkutan.

2) Perpanjangan Penelitian

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Moleong, 2014). Hal ini disebabkan karena dengan perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji kebenaran informasi, baik dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian, penting sekali perpanjangan keikutsertaan peneliti dilakukan untuk berorientasi dengan situasi, dan untuk mendapat data yang benar-benar valid.

3) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman (Moleong, 2014). Jadi perpanjangan keikutsertaan akan sangat menguntungkan apabila dilakukan bersama-sama dengan ketekunan pengamat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah menciptakan manusia yang lebih manusiawi. Andrias Harefa mengutarakan sudut pandangnya, bahwa pembelajaran (pendidikan) harus melahirkan manusia yang mampu memanusiakan dirinya, masyarakat lingkungan dan bangsa. Artinya pendidikan harus mampu membentuk dan mengembangkan potensi (fitrah) manusia yang sudah ada secara alamiah yaitu sifat aktif dan kreatif sebagai perwujudan diri (Harefa, 2002). Manusia adalah pribadi yang hidup, yang dapat tumbuh dan berkembang dan maksud dari pendidikan sebagaimana *Whitehead* adalah untuk merangsang dan membimbing perkembangan diri pribadi manusia (Soewandi et al., 2005).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup-tumbuhnya anak-anak, maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka menjadi manusia dan menjadi anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dari uraian diatas, penulis mencoba mengambil kesimpulan dan menyusun kembali definisi pendidikan secara sederhana. Menurut hemat penulis, pendidikan adalah proses dan usaha sadar dalam merangsang, membimbing membentuk, dan mengembangkan potensi manusia (afektif, kognitif, dan psikomotorik) lahir dan batin agar menjadi manusia sempurna (insan kamil).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berkaitan dengan nilai-nilai, perilaku yang baik, dan sikap positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab (Zuchdi, 2011). Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kemampuan individu, menentukan tujuan dalam hidup, dan mengambil sikap dalam bertindak. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dibiasakan dan dilaksanakan secara berkelanjutan agar tidak berhenti pada satu titik tertentu.

Aristoteles mengatakan, pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan atau dipraktikkan (Zuchdi, 2011). Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan terus menerus oleh individu akan memengaruhi individu dalam mengambil sikap dan tindakan. sikap dan tindakan inilah yang akan memberikan kredit “berkarakter” atau tidak kepada individu.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang amat penting. Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Hasanah, 2019).

Berdasarkan fungsi-fungsi di atas, tentu dalam pengambilan nilai-nilai pendidikan karakter tidak lepas dari ideologi pribadi bangsa Indonesia. Indonesia yang merupakan bangsa dan negara berke-Tuhanan, mengedepan tradisi, sosial, serta kebudayaan, lantas, bukan mustahil apabila dalam pengambilan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam hal-hal tersebut. Sebagaimana Hasana, menyebutkan, nilai-nilai pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Dari semua butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh semua peserta didik meliputi nilai-nilai yang bersumber dari agama maupun nilai-nilai yang bersumber dari ajaran moral.

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk menuju pendidikan karakter holistik dan agar sampai pada tujuan pendidikan karakter, maka tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip pendidikan karakter. Karena prinsip adalah hal yang paling fundamental dan utama, hal yang tidak boleh tak ada dalam bertindak. Prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi pengalaman dan pemaknaan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu.

Ending Mulyatiningsih, dosen FT UNY dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak- Anak, Remaja, dan Dewasa mengutip 11 prinsip pendidikan karakter yang disusun oleh The Character Education Partnership, sebagai berikut; (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2)

mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada santri untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua santri dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik santri untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasionalis untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya (Mulyatiningsih, 2011).

4. Pendidikan Karakter Perspektif Kitab Ta'lim Muta'lim

Pondok Pesantren Modern Al-Ihya ketika membina santrinya dalam berkarakter baik adalah dengan menggunakan kitab Ta'lim al- Muta'allim yang mana pengajarannya dilakukan satu minggu sebanyak dua kali yaitu hari Selasa sore dan Rabu sore. Selain dalam waktu mengaji, penanaman serta pembinaan santri dilakukan ketika santri mulai beraktivitas di asrama. Yaitu ketika mereka bangun tidur sampai mereka sekolah, kemudian dari mereka sekolah sampai mereka tidur. Ketika ditanya tentang kitab yang digunakan dalam pengajian akhlak, Ustadz Syahrul menuturkan bahwa kitab yang digunakan adalah Ta'lim al-Muta'allim. Disamping karena kitab ini sering dikaji di pesantren dari masa ke masa, kitab ini juga sesuai dengan misi pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan karakter. Untuk menjadikan karakter baik yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* melekat kuat dalam kebiasaan para santri maka caranya adalah dengan melanjutkan secara terus-menerus pengajian kitab yang telah berlangsung yakni satu minggu dua kali hari Selasa dan Rabu sore. Selain itu yang paling penting membiasakan karakter baik terhadap santri adalah dengan memberikan contoh teladan. Senior mencontohkan kepada junior dan begitu seterusnya. Santri, jika dilihat persamaan kedudukannya dalam menuntut ilmu maka ia dapat dikatakan dengan peserta didik. Izzan dan Saehudin (2015: 80) menjelaskan : “Macam-macam karakter peserta didik yang paling penting dalam pendidikan Islam adalah *sabar, ikhlas, jujur, tawadhu', qana'ah, toleran*.”

Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ta'limul Muta'allim

a) Penanaman Nilai Karakter atau Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Ta'limul Muta'allim

1) Nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga Az-Zarnuji memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang guru, ini semua demi kebaikan anak didiknya, bukan untuk menghilangkan nikmat mereka. Nasehat adalah sumber penjelasan tentang sesuatu yang haq dan baik, dengan tujuan menjauhkan anak didik dari kebatilan, serta menunjukkan suatu benar-benar bermanfaat, bukti nasehat yang benar yaitu bukan untuk diri sendiri atau mencari untuk dirinya sendiri. Dengan demikian seorang guru harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dalam melaksanakan tugas pendidikan, sehingga apa yang disampaikan guru membekas di jiwa para anak didik. Di samping itu, metode ini memberi kesempatan luas kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Guru harus berusaha memberi kesan yang

baik dan mementingkan kemaslahatan kepada anak didiknya, hal ini menjadikan anak didik mudah menerima nasehatnya (Rahman, 2016).

2) Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) memegang peranan yang sangat penting. Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktikkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Tradisi dan karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan (Rohman, 2016).

3) Keteladanan

Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak tersebut memerlukan keteladanan (*modelling*). Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktikkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak-tanduk, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.

b) Cara Menuntut Ilmu dalam Perspektif Kitab Ta’limul Muta’allim

Adapun cara yang dapat dilakukan santri dalam menuntut ilmu menurut Al-Zarnuji antara lain seperti yang terdapat dalam kitab Ta’limul Muta’allim (Sodiman, 2013):

1) Niat Yang Baik Sebelum Belajar

Menurut Al-Zarnuji, penuntut ilmu wajib niat sewaktu akan belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala perbuatan. Seseorang yang akan belajar harus membersihkan niat dari niat-niat yang tidak benar. Niat pula yang menjadikan suatu perbuatan menjadi bernilai abadi atau hanya bernilai duniawi. Dengan mengutip sabda Nabi, Al-Zarnuji mengungkapkan bahwa banyak amal perbuatan yang bentuknya perbuatan duniawi, kemudian menjadi amal ukhrawi karena bagus niatnya, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi, kemudian menjadi perbuatan duniawi sebab buruk niatnya.

Pondok pesantren Modern Al ihya mewajibkan kepada setiap santri yang hendak mengaji membaca do’a terlebih dahulu supaya mendapatkan keberkahan di dalam mempelajari ilmu yang di sampaikan oleh guru.

2) Memiliki Motivasi Dan Cita-Cita

Salah satu yang menimbulkan seseorang memiliki semangat belajar adalah adanya motivasi dan memiliki cita-cita. Penuntut ilmu menurut Al-Zarnuji, harus memiliki cita-cita yang tinggi dalam berilmu, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi. Orang yang memiliki citacita yang besar, barang kecil akan tampak besar, sementara di mata orang yang tidak memiliki cita-cita, barang besar tampaknya kecil. Barang siapa yang bercita-cita besar dan disertai kesungguhan yang tidak kenal berhenti, maka dia pun akan berhasil. Sebaliknya, jika bercita-cita tinggi tetapi tidak ada kesungguhan, atau bersungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka ilmu yang diperoleh akan sedikit.

Oleh karena itu, dewan pengajar di pondok pesantren modern Al ihya di saat sedang mengajar selalu memberikan memotivasi kepada para santri agar lebih bersemangat dalam menuntut ilmu, karena dengan ilmu kita bisa meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun cara memotivasi para santri yaitu dengan menceritakan kisah para nabi, para wali dan orang-orang sholeh. Setelah motivasi ditanamkan secara tidak langsung akan tumbuh pada diri para santri berupa cita cita yang mulia.

3) Memilih Bidang Ilmu Sesuai Minat dan Bakat

Untuk penuntut ilmu, menurut Al-Zarnuji, dianjurkan untuk memilih bidang ilmu sesuai bakat dan minatnya. Selain itu Al-Zarnuji juga menganjurkan bahwa dalam hal memilih bidang ilmu, hendaklah meminta saran orang lain terutama guru, tidak dilakukan sendiri. Hal ini dimaksudkan, mungkin guru lebih tahu atau lebih dapat melihat bakat yang dimiliki oleh muridnya, karena murid secara psikologis belum matang dan belum tahu seluk-beluk ilmu yang akan dipilihnya.

Pondok pesantren modern Al ihya mengadakan kegiatan di luar jam pengajian yaitu kegiatan ekstrakurikuler diantaranya : silat, hadroh, keterampilan bahasa arab, keterampilan bahasa inggris, seni baca Al-quran, kaligrafi. Kami sarankan seluruh santri agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat yang di miliki, cara pengelompokannya yaitu dengan tahap seleksi. Selanjutnya bagi para santri yang sudah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren selalu di arahkan oleh dewan guru dalam hal melanjutkan pendidikan dan pekerjaan.

4) Belajar Secara Bertahap

Menurut Az-Zarnuji belajar harus dilaksanakan secara bertahap dan dimulai dari yang mudah meningkat ke yang lebih sulit. Az-Zarnuji mengatakan sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang mudah dipahami. Hendaklah pelajar jangan menulis sesuatu yang dia sendiri tidak paham, karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu. Dianjurkan, kepada murid agar serius dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan dan dengan banyak mengulang pelajaran, karena jika sering diulang maka akhirnya akan mengerti dan paham.

Pondok pesantren modern al ihya membuat klasifikasi kelas sesuai dengan tingkatan keilmuan yang diawali kelas pemula yaitu santri baru kelas 1 Mts dan kelas 1 MA, kelas pertengahan yaitu kelas 2 Mts dan kelas 2 MA, dan kelas tinggi yaitu kelas 3 Mts dan kelas 3 MA.

5) Bersungguh-Sungguh Dan Tekun Dalam Belajar

Menurut Az-Zarnuji, dalam belajar seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Kesungguhan merupakan kunci kesuksesan bagi penuntut ilmu. Kesungguhan yang melahirkan ketahanan dan dibukakannya petunjuk Allah SWT.

Pondok pesantren modern Al ihya menanamkan sifat sungguh-sungguh dalam belajar kepada para santri dengan cara mengadakan evaluasi pembelajaran satu bulan satu kali guna menambah daya semangat dalam belajar, bagi siapapun yang mendapatkan nilai tertinggi pada akhir semester akan mendapatkan hadiah dan bagi yang mendapatkan nilai rendah menjadikan bahan motivasi agar lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

6) Kontinuitas Dalam Belajar

Menurut Al-Zarnuji, pelajar hendaklah secara kontinyu (terus menerus) dalam belajar dan mengulangi pelajaran yang sudah diajarkan pelajar hendaklah secara kontinyu belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lewat di awal dan diakhir waktu malam, karena saat antara maghrib dengan isya'dan waktu sahur (menjelang subuh)

adalah saat-saat yang diberkahi Allah.

Pondok pesantren modern Al ihya menganjurkan kepada para santri yang hendak mengikuti pembelajaran sebelum guru masuk harus membaca kitab terlebih dahulu tentang materi yang sudah di ajarkan atau dengan melantunkan syair-syair kitab misalnya nadhom alfiyah ibnu malik.

7) Sabar dan Tabah dalam Belajar

Dalam menuntut ilmu, penuntut ilmu menurut Al-Zarnuji harus tabah dan sabar sebaiknya pelajar berhati tabah dan sabar dalam berguru, dalam mempelajari suatu buku (kitab) jangan ditinggalkan terbengkalai, dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang studi lain sebelum yang sebelumnya sempurna dipelajari. Dan pelajar hendaknya tabah dalam melawan kehendak hawa nafsunya. Karena hawa nafsu wujudnya adalah kehinaan, jajahan hawa nafsu adalah jajahan kehinaan.

Para santri sudah ditanamkan sifat sabar dan tabah oleh orang tua sebelum masuk pondok pesantren lalu di kuatkan oleh dewan guru, karena di pondok pesantren dalam segi makan disamakan tidak ada yang dibedakan dan melarang berbagai hal dapat mempengaruhi konsentrasi dalam belajar diantaranya santri tidak boleh membawa hp dan tidak boleh menonton televisi.

8) Mendiskusikan Ilmu dengan Orang Lain

Seorang santri juga harus melakukan diskusi ilmiah dalam bentuk mudzakaroh, munadhoroh, dan mutharahah. Zarnuji menganjurkan agar diskusi dilakukan dengan penuh kesadaran, kalem dengan penuh penghayatan, serta menjauhi sikapemosional. Karena sesungguhnya munadhoroh dan mudzakaroh adalah wujud dari musyawarah, dan musyawarah itu dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedangkan kebenaran hanya dapat ditemukan dengan cara menghayati, kalem dan insyaf tidak dengan cara marah dan emosional.

Pondok pesantren modern Al ihya selain mengadakan berbagai kegiatan pembelajaran, setiap sehabis sholat isya di laksanakan kegiatan diskusi pelajaran antar teman (mudzakaroh) sambil di awasi oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur Kuningan mengenai pendidikan karakter santri melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah "pedagogik" yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai "educare", yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia.
- b) Konsep pendidikan karakter santri melalui pembelajaran Tali'mul Muta'allim di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur Kuningan adalah dibentuk dengan mengarahkan santri untuk selalu bertingkah laku yang baik, baik tata kramanya, sopan santunnya terhadap guru, maupun cara menghargai teman. Seorang guru selalu memberi arahan kepada

- santrinya untuk selalu bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan kitab Ta'limul Muta'allim. Santri sudah menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya apa yang telah diajarkan oleh guru mengenai akhlak yang baik.
- c) Cara yang digunakan dalam penerapan menuntut ilmu bagi santri melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur Kuningan yaitu guru senantiasa memberi arahan bagaimana cara menuntut ilmu yang baik. Guru mengajarkan betapa pentingnya menuntut ilmu bagi seorang santri. Guru mengarahkan santri agar tetap selalu semangat, sabar dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, Guru mengajarkan santri tentang waktu-waktu yang baik digunakan untuk belajar, seperti menjelang waktu subuh maupun diantara maghrib dan isya'. Selalu mengarahkan santri bahwa menuntut ilmu sangatlah penting bagi dirinya karena untuk menggapai cita-citanya harus dengan menggunakan ilmu. Dalam menyampaikan suatu materi tentang cara menuntut ilmu guru mengambil rujukan syi'iran "ala la".

REFERENSI

- Aibak, K. (2003). *Dinamika Pendidikan Islam (Studi Krisis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dalam Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan. vol. 5. no. 2* (hal. hal. 120-121). Oktober.
- Ali, N. (2009). *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*. UIN Malang Press.
- As'ad, A. (2007). *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan. Kudus: Menara Kudus*.
- Bahreisy, S., & Bahreisy, A. (2001). *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*. Surabaya: CV Sahabat Ilmu.
- Harefa, A. (2002). *Sekolah saja tidak pernah cukup: menyoal pendidikan persekolahan dan pencarian alternatif pembelajaran*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, T., Wingjosebroto, S., Wahab, S. A., Islami, M. I., Bakri, M., & Sutopo, H. B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis. Cetakan Kedua*. LP-Universitas Islam Malang dan Visipress. Surabaya.
- Hasanah, N. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 1(1), 24–30.
- Heri, J. (2008). *Fikih pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya*, hal. 1.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, M. E. (2001). Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung*, hal. 80.
- Mulyatiningsih, E. (2011). Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa. *Yogyakarta: UNY, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M. Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada, 8*.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 11(1).
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter*. CV Pustaka Setia.
- Sodiman, S. (2013). *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum*

- Karya Imam Al-Zarnuji. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 56–72.
- Soewandi, S. D. K. K., Widharyanto, B., Bram, B., & Nugraha, Y. F. S. T. (2005). *Pelangi Pendidikan. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.*
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D.* Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225, 87.
- Sukardi, H. M. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya.* Bumi Aksara.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2007). *Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya*, 169–170.
- Tajdad. (2000). *Perbandingan Pendidikan.* Karya Abditama.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi penelitian praktis.* Yogyakarta: Teras.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik.* Yogyakarta: UNY press.
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan islam manajemen berorientasi Link and Match* (hal. hal. 16). Bengkulu: Pustaka Pelajar.